

MODEL PEMBELAJARAN TELAAH YURISPRUDENSI PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEBAT KONFRONTATIF

Nunung Supratmi (nunung@ut.ac.id)

Heni Safitri

FKIP-UT, Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Kota Tangerang Selatan

ABSTRACT

Creating a society that has a critical mind must be taught to society continually through formal and informal education. A school is the formal education is to create a generation of intelligent and critical thinkers so they are able to solve their own problems as well as their community problems. To do so, one learning model that can be used is the learning model of jurisprudence review. This model is very suitable to use in learning to speak through the method of confrontative debate. Confrontative debate on controversial issues will prompt students to critically express the opinion accompanied by arguments and real evidence. Learning to speak with the method of debate is learning to speak which has a very high degree of difficulty. Instructional impact that can be achieved through this model is that students are able to think systematically about the issue that was developing in the society.

Keywords: critical speaking, jurisprudence review model, methods of confrontative debate

Setiap orang dilahirkan dengan membawa potensi untuk berpikir kritis. Berkembang tidaknya pikiran kritis seseorang bergantung pada setiap individu, apakah kemampuan berpikir kritis tersebut selalu diasah sehingga semakin tajam ataukah dibiarkannya hilang dalam dirinya. LeGault (2006) mengungkapkan bahwa kita semua dilahirkan dengan kemampuan berpikir kritis, tetapi seperti semua skill, dia harus terus diasah dan disempurnakan dengan latihan

Menciptakan masyarakat yang memiliki pikiran kritis bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, tidak semudah kita membalikkan telapak tangan. Diperlukan proses yang cukup panjang dan didukung latihan-latihan secara intensif, seperti diungkapkan oleh Alwasilah (2008:143) bahwa dalam praktik pendidikan, kemampuan berpikir kritis harus diajarkan kepada masyarakat secara terus menerus melalui jalur formal maupun informal.

Sekolah merupakan jalur formal yang memiliki kewajiban untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berpikir kritis sehingga mampu mengatasi konflik/ permasalahan yang dihadapi baik dirinya maupun masyarakat sekitarnya. Guru sebagai fasilitator harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat untuk melatih siswa berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Telaah Yurisprudensi yang dipelopori oleh Donal Oliver dan James P. Shaver. Model pembelajaran ini lahir berdasarkan atas pemahaman masyarakat di mana setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain (Uno, 2009: 30).

Model pembelajaran ini selain bertujuan agar siswa mampu berpikir sistematis terhadap isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat, model pembelajaran ini juga dapat menciptakan siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Uno (2009:31) dalam model ini melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil

posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini juga dapat mengajarkan siswa untuk menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Paul seorang pakar psikologi (Hassoubah, 2008: 84-85) tentang bagaimana menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral yaitu, hanya ketika kita mengembangkan anak-anak untuk berpikir kritis terhadap materi pelajaran, penggunaan bahasa, informasi yang mereka terima keadaan lingkungan, dan prasangka yang dianggap sebagai suatu kebenaran; hanya ketika kita mendidik anak-anak untuk menguji struktur logika berpikir secara kritis, menguji kebenaran ilmu pengetahuan dengan pengalaman dari berbagai aspek; hanya ketika kita memberikan ganjaran kepada mereka yang memikirkan diri mereka, yang menunjukkan kemandirian intelektual, keberanian, kesopanan, dan keimanan; hanya ketika kita memiliki kesempatan yang sebenarnya bahwa anak-anak tersebut pada akhirnya akan menjadi orang dewasa yang bermoral dan bertanggung jawab, dan melalui komitmen mereka dapat tercipta masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Bagi guru bahasa Indonesia, model ini merupakan salah satu model yang cocok digunakan dalam pembelajaran berbicara kritis. Dalam model pembelajaran ini, siswa belajar mengemukakan pendapatnya secara lisan tentang isu-isu kontroversial yang didebatkan. Melalui debat yang membahas isu-isu kontroversial akan melatih siswa mengemukakan pendapatnya secara kritis yaitu pemikiran yang disertai dengan argumen-argumen dan bukti-bukti yang nyata. Oleh sebab itu, dalam model pembelajaran ini isu-isu kontroversial mutlak diperlukan.

Pembelajaran berbicara dengan menggunakan model Telaah Yurisprudensi merupakan pembelajaran berbicara yang telah mencapai tahap tingkat tinggi. Menurut Saadie dan Fasya (2008:9.26), debat yang merupakan salah satu bentuk diskusi memiliki cara, isi, dan bobot pembicaraan lebih tinggi atau kompleks daripada percakapan biasa. Di dalam debat harus disertai dengan pendapat-pendapat yang diawali dari analisis sebuah permasalahan sampai dengan mempertahankan sebuah keputusan yang telah diambilnya disertai dengan argumen-argumen yang logis dan rasional. Di sinilah pemikiran kritis seseorang terhadap suatu permasalahan dapat terlihat. Oleh sebab itu, menurut Bloom (Iskandar, 2009: 90) pemikiran kritis dan kreatif hanya dapat diperbaiki melalui latihan berpikir yang melibatkan tingkat tinggi yaitu tingkat aplikasi hingga penilaian.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, tulisan ini akan membahas bagaimana model pembelajaran Telaah Yurisprudensi diterapkan di sekolah dalam pembelajaran keterampilan berbicara di SMU. Tulisan ini akan membahas bagaimana reaksi yang harus muncul dari siswa, bagaimana peran guru selama mengajar, dan sumber belajar yang cocok digunakan dalam penerapan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi.

Model pembelajaran Telaah Yurisprudensi

Pembelajaran berbicara dengan metode debat merupakan pembelajaran berbicara yang memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, pembelajaran berbicara dengan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi mulai dapat diajarkan di tingkat SMU karena siswa SMU sudah dipandang telah memiliki kematangan dalam perkembangan intelektual atau kognitifnya.

Pemaparan tentang model pembelajaran Telaah Yurisprudensi akan diawali dengan penjelasan tentang prosedur atau langkah-langkah yang harus dilakukan siswa, dilanjutkan dengan penjelasan tentang peran atau tugas guru, dan diakhiri dengan penjelasan tentang sistem penunjang dalam penerapan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi.

Kunci utama keberhasilan model Telaah Yurisprudensi adalah dengan menggunakan metode dialog Socrates (debat konfrontatif). Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penerapan model ini adalah: (1) orientasi terhadap kasus, (2) mengidentifikasi isu, (3) pengambilan posisi (sikap), (4) menggali argumentasi untuk mendukung posisi (sikap) yang telah diambil, (5) memperjelas ulang dan memperkuat posisi (sikap), dan (6) menguji asumsi tentang fakta-fakta, definisi, dan konsekuensi. (Uno, 2009: 31). Penjelasan langkah-langkah penerapan model tersebut adalah sebagai berikut.

Pada tahap orientasi terhadap kasus guru memberikan isu-isu kontroversial dengan berbagai cara, misalnya memperdengarkan sebuah berita atau informasi yang akan diperdebatkan baik melalui radio, rekaman berita, ataupun berita yang dibacakan baik oleh guru ataupun siswa. Agar siswa tertarik dengan materi perdebatan maka guru haruslah pintar-pintar memilih bahan perdebatan. Pilihlah isu-isu yang memang benar-benar sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat. Ketertarikan siswa pada bahan perdebatan akan menyebabkan siswa antusias dalam mengikuti kegiatan perdebatan. Kegiatan selanjutnya adalah mengkaji fakta-fakta yang terdapat dalam berita atau informasi yang didengar siswa. Kegiatan ini masih dalam tahap orientasi terhadap kasus. Caranya adalah guru meminta siswa untuk mengkaji ulang fakta-fakta dengan menggambarkan peristiwa dalam kasus, menganalisis siapa yang melakukan apa, dan mengapa terjadi seperti demikian, atau dengan kata lain siswa dapat menggali fakta-fakta yang terdapat dalam berita yang didengar melalui pertanyaan apa, siapa, mengapa, kapan, dan bagaimana. Sebagai contoh guru mengangkat isu Markus yang sedang hangat dibicarakan. Setelah mendengarkan isu-isu kontraversial tersebut, siswa mencoba menggambarkan kembali apa yang terjadi, siapa saja yang terlibat dalam kasus tersebut, mengapa terjadi kasus markus tersebut, kapan terjadinya, dan bagaimana kasus tersebut terungkap. Pada tahap ini siswa belum diminta untuk mengekspresikan pendapatnya. Siswa masih berada pada tahap memahami berita atau informasi yang akan diperdebatkan. Pada tahap ini juga dapat terlihat bahwa pembelajaran berbicara mulai terintegrasi dengan pembelajaran menyimak. Guru pada tahap ini meminta siswa untuk menyimak kasus atau isu-isu yang terdapat di radio dan TV. Pada tahap inilah kemampuan menyimak siswa sangat diperlukan. Tanpa kemampuan menyimak yang baik maka berita atau informasi yang didengar tidak akan dipahami dengan baik. Selain keterampilan menyimak, keterampilan membaca juga dapat diterapkan dalam pembelajaran ini yaitu dengan cara siswa diminta untuk membaca berita yang terdapat di dalam koran atau majalah. Dengan kemampuan membaca yang baik maka siswa dapat memahami isi berita yang terdapat di dalam Koran atau majalah tersebut.

Pada tahap identifikasi isu, siswa mensintesis fakta, mengaitkannya dengan isu-isu umum dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terlibat dalam kasus tersebut. Setelah siswa mengidentifikasi fakta-fakta yang terdapat dalam kasus Markus maka siswa mengidentifikasi kasus tersebut berdasarkan nilai-nilai lainnya, misalnya nilai moral, hukum, kebijakan, dan agama. Pada tahap ini siswa belum diminta untuk mengemukakan pendapatnya. Tahap selanjutnya siswa diminta untuk mengambil posisi (sikap/pendapat) terhadap isu tersebut dan menyatakan sikapnya. Tahap ini disebut dengan tahap pengambilan posisi. Pembelajaran yang terjadi pada tahap ini misalnya dalam kasus Markus adalah apakah siswa setuju dengan tindakan orang-orang yang terlibat dan apakah setuju dengan tindakan pemerintah dalam menanganinya serta bagaimana seharusnya tindakan pemerintah dalam menangani kasus tersebut. Setelah tahap pengambilan posisi siswa mulai masuk pada tahap menggali argumentasi untuk menentukan sikap, siswa mulai memperlihatkan sikap kritisnya terhadap permasalahan yang menjadi bahan perdebatan. Pada tahap inilah sikap siswa harus mengeluarkan argumen yang logis dan rasional yang mendukung pendapat sikapnya. Peran

guru pada tahap ini juga sangat besar. Guru mulai memperdebatkan pendapat yang diajukan oleh siswa dengan pendapat-pendapat konfrontatif. Pada tahap inilah siswa diuji konsistensinya dalam mempertahankan sikap pendapat yang telah diambilnya dengan argumentasi logis dan rasional yang mendukung pernyataan (posisi) yang dibuatnya.

Selanjutnya untuk memperkuat posisi, siswa perlu memberi penjelasan ulang. Tahap ini merupakan tahap penentuan ulang apakah siswa masih konsisten dengan sikap awal perdebatan ataukah mulai berubah. Argumen-argumen yang disampaikan siswa pada tahap keempat dapat menyebabkan siswa konsisten atau tidak konsisten dalam sikap/pendapatnya. Ketidakkonsistenan siswa dapat saja terjadi karena argumen yang disampaikan siswa tidak kuat mendukung sikap/pendapatnya. Tahap terakhir adalah tahap pengujian asumsi faktual yang mendasari sikap yang diambil siswa. Pada tahap ini guru meminta siswa untuk mendiskusikan apakah argumen yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikap tersebut relevan dan valid.

Keberhasilan sebuah pembelajaran tidak akan terlepas dari peran guru yang menurut Joice, Weil, dan Calhoun (2009: 7) sebagai pencetak pembelajar yang handal (*powerful learners*). Penggunaan model Telaah Yurisprudensi harus didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator, manajer, pengarah, dan sumber belajar akan terlihat. Guru sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasi siswa-siswanya dalam proses belajar, membuat para siswa mudah dalam menerima pelajaran, dan membantu mereka ketika mendapat kesulitan dalam belajar. Salah satunya adalah dengan menyediakan media pembelajaran yang tepat misalnya menyediakan media massa cetak atau elektronik yang dibutuhkan siswa untuk menerima informasi/isu-isu yang akan diperdebatkan.

Sebagai seorang manajer, hal pertama yang harus disiapkan oleh guru sebelum pembelajaran debat dimulai adalah menyiapkan materi/isi-isu yang akan diperdebatkan. Guru harus pandai-pandai memilih materi debat. Carilah materi debat yang menarik dan aktual (sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat). Materi yang menarik dan aktual tentu saja akan membuat siswa tertarik untuk mengikuti perdebatan. Guru juga harus menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Sebagai seorang sumber belajar, guru harus siap memberikan solusi atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa. Siswa terkadang mengalami kesulitan dalam memahami maksud informasi yang didengarnya. Misalnya ada kosakata yang tidak dipahami oleh siswa sehingga mengganggu pemahaman siswa terhadap informasi yang didengarnya. Di sinilah tugas guru sebagai sumber untuk membantu menjawab kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Satu lagi tugas guru yaitu sebagai seorang pengarah. Guru memiliki tugas untuk mengarahkan siswa agar proses debat berjalan dengan baik.

Salah satu komponen yang menunjang sebuah pembelajaran adalah sumber belajar. Sumber belajar menurut Iskandar (2009: 196) merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses belajar agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Sumber belajar dapat berupa buku-buku rujukan, referensi, media massa baik cetak (koran, majalah) maupun elektronik (televisi, radio, internet).

Kriteria memilih sumber belajar yang harus diperhatikan oleh guru menurut Iskandar (2009: 205) yaitu: (1) ekonomis: tidak harus berpatokan dengan harga yang mahal; (2) praktis: tidak memerlukan pengelolaan yang rumit; (3) mudah: dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita; (4) fleksibel: dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan intraksional; dan (5) sesuai dengan tujuan: mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar.

Berdasarkan kriteria pemilihan sumber belajar maka sumber belajar yang cocok digunakan pada model pembelajaran Telaah Yurisprudensi adalah sumber belajar yang diambil dari media massa baik yang tercetak maupun elektronik. Pemilihan media massa cetak atau elektronik tergantung pada ada tidaknya sumber tersebut di dalam kelas atau sekolah. Jika sekolah atau guru hanya dapat menyediakan sumber belajar dari media massa cetak karena keterbatasan yang dimiliki sekolah maka tidak menjadi masalah guru menggunakan media massa cetak sebagai sumber belajar. Guru meminta siswa untuk membaca informasi yang berhubungan dengan isu-isu yang akan diperdebatkan. Tetapi jika guru atau pihak sekolah mampu menyediakan media elektronik itu lebih bagus karena dapat menambah motivasi siswa dalam belajar.

PENUTUP

Dampak instruksional yang dapat dicapai melalui model ini adalah siswa dapat berpikir secara sistematis tentang isu-isu yang tengah berkembang di masyarakat.

Dampak penyerta yang dapat dicapai melalui model pembelajaran Telaah Yurisprudensi adalah siswa dapat menerima atau menghargai pendapat orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya.

REFERENSI

- Alwasilah, A.C. (2008). *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hassoubah, Z.I. (2008). *Mengasah pikiran kreatif dan kritis: Disertai ilustrasi dan latihan*. Bandung: Nuansa.
- Iskandar. (2009). *Psikologi pendidikan; Sebuah orientasi baru*. Ciputat: Gaung Persada Press
- Joice, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching: Model-model pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- LeGault, M.R. (2006). *Think: Keputusan penting tidak bisa dibuat hanya dengan sekejap mata*. Jakarta: Transmedia. Diambil dari <http://books.google.co.id/>
- Saadie, M. & Fasya, M. (2008). *Pembelajaran berbicara dalam strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Uno, H.B. (2009). *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.